

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia perusahaan energi memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dengan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, ekspor, dan pencipta lapangan kerja (Wau *et al.*, 2024). Perusahaan energi bergerak dibidang energi yang meliputi kegiatan eksplorasi, produksi, pengolahan, transportasi, dan penjualan energi. Sektor ini mencakup berbagai bidang yang terkait dengan penciptaan, penyediaan, dan penyebaran sumber energi, termasuk minyak bumi, gas alam, listrik, batu bara, dan energi terbarukan (Vinatra & Nirawati, 2024).

Pendapatan perusahaan-perusahaan ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas dunia. Mengingat ketergantungan sektor ini pada komoditas global, kinerja keuangan, terkhusus laba menjadi informasi utama yang diperhatikan oleh investor. Laba perusahaan energi tidak hanya menentukan tingkat pendapatan atau keuntungan, tetapi juga menunjukkan stabilitas kinerja di tengah dinamika pasar yang sering berubah. Selain laba yang tinggi, persistensi laba menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan (Investasiku.id).

Laba menjadi hal penting di laporan keuangan dalam sebuah perusahaan yang berguna bagi suatu perusahaan dalam mengukur hasil kinerja operasional perusahaan. Salah satu hal dari laporan keuangan adalah informasi tentang laba. Laba merupakan penghasilan bersih atau imbalan dari aktivitas perusahaan yang

sudah dikurangkan dengan biaya operasional perusahaan (Purwatiningsih *et al.*, 2022). Oleh karena itu, laba yang berkualitas dan berkelanjutan sangat diperlukan. Agar mengetahui bahwa perusahaan memiliki laba yang merupakan laba persisten perlu dilakukan persistensi laba (Saptiani & Fakhroni, 2020). Apabila, perusahaan memiliki persistensi laba akan memperlihatkan jika perusahaan dapat menjaga laba dari masa ke masa. Hal ini menjadi aspek yang selalu diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan, terutama investor yang menginginkan laba yang stabil dari tahun ke tahun. (Fanani, 2010).

Persistensi laba menunjukkan representasi bahwa perusahaan tidak mengerjakan hal-hal yang dapat membuat pengguna informasi keliru. Pemangku kepentingan memiliki keinginan akan laba yang terus-menerus supaya mereka dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan (Holly, 2019). Revisi laba yang semakin kecil mencerminkan tingkat persistensi laba yang tinggi, sehingga laba perusahaan menunjukkan kestabilan dan tidak terlalu berfluktuasi. Jadi, persistensi adalah laba yang diharapkan perusahaan dimasa mendatang dengan relatif stabil, tidak mudah fluktuatif, dan merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Meihasrina, 2016). Persistensi laba mulai dipertanyakan disebabkan laba perusahaan yang naik turun dengan tingkat signifikan yang bahkan curam (Fanani, 2010).

Fenomena penurunan laba bersih terjadi pada beberapa perusahaan energi, salah satunya PT Indika Energy Tbk (INDY). Berdasarkan laporan keuangan PT Indika Energy Tbk yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2022, 2023, dan 2024, perusahaan ini mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 452,67

juta pada tahun 2022 dengan persentase perbedaan laba akuntansi dan fiskal sekitar 1,87%. Arus kas operasi juga menunjukkan nilai positif sebesar US\$ 926,08 juta dengan tingkat *leverage* sebesar 62,71%. Namun, kinerja tersebut mengalami penurunan drastis pada tahun 2023, di mana laba bersih turun sebesar 73,56% menjadi US\$ 119,68 juta. Arus kas operasi pun memburuk dengan nilai negatif sebesar -US\$ 199,08 juta atau turun 121,45%, sementara *leverage* sedikit menurun menjadi 55,73%. Pada tahun 2024, laba bersih kembali turun drastis menjadi US\$ 10,08 juta, meskipun arus kas operasi mulai membaik dengan kenaikan sebesar 127,76% menjadi US\$ 55,21 juta dan *leverage* relatif stabil di angka 54,27%.

Sementara itu, emiten batu bara PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menunjukkan tren yang berbeda. Pada tahun 2022, perusahaan ini mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 1,2 miliar dengan perbedaan laba akuntansi dan fiskal yang sangat kecil, yaitu -0,05%. Arus kas operasi juga positif sebesar US\$ 1,33 miliar dengan *leverage* yang relatif rendah, sekitar 26,14%. Namun, pada tahun 2023, laba bersih menurun sebesar 58,30% menjadi US\$ 500,33 juta, dan arus kas operasi turun signifikan menjadi US\$ 221,04 juta atau 83,39%. *Leverage* pun berkurang menjadi 18,25%. Pada tahun 2024, laba bersih kembali turun menjadi US\$ 374,12 juta, namun arus kas operasi membaik dengan kenaikan sebesar 104,54% menjadi US\$ 452,13 juta, serta *leverage* sedikit naik menjadi 19,64% (PT Indo Tambangraya Megah Tbk, 2022, 2023, 2024).

Tabel 1. 1
Fluktuasi Kinerja Keuangan INDY Dan ITMG Tahun 2022–2024

Tahun	Emiten	Laba Bersih (US\$)	Δ % Laba	Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal (Δ %)	Arus Kas (US\$)	Δ % Arus Kas	Δ % <i>Lverage</i>
2022	INDY	452,67 juta	–	1,87%	926,08 juta	–	62,71%
2023	INDY	119,68 juta	–73,56%	–0,10%	–199,08 juta	–121,45%	55,73%
2024	INDY	10,08 juta	–91,58%	0,23%	55,21 juta	127,76%	54,27%
2022	ITMG	1,2 miliar	–	–0,05%	1,33 miliar	–	26,14%
2023	ITMG	500,33 juta	–58,30%	0,49%	221,04 juta	83,39%	18,25%
2024	ITMG	374,12 juta	–25,21%	0,13%	452,13 juta	104,54%	19,64%

Sumber: idx.co.id

Fluktuasi kinerja keuangan yang signifikan pada perusahaan energi seperti PT Indika Energy Tbk (INDY) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menunjukkan bahwa informasi laba yang diumumkan tidak selalu bersifat stabil dari masa ke masa. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan dengan tingkat perubahan cukup signifikan terlebih lagi curam mengakibatkan persistensi laba mulai dipertanyakan (Kasiono & Fachrurrozie, 2016).

Faktor pertama yang mempengaruhi persistensi laba adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi persistensi laba disebabkan adanya perbedaan dari perhitungan laba menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan Undang-Undang Perpajakan yang dapat menimbulkan selisih yang akan menambah atau mengurangi laba di masa yang akan datang. Adanya perhitungan perbedaan laba yang terjadi disetiap tahunnya akan memberikan dampak pada periode suatu perusahaan akan pertumbuhan labanya dikarenakan perusahaan harus melakukan penyesuaian kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan (Dewi & Putri, 2015). Konsekuensinya makin tinggi selisih yang terjadi antara laba akuntansi

dengan laba fiskal akan mengakibatkan laba perusahaan makin rendah persistensi labanya (Rahmadhani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Kurnia (2017), serta Andi & Setiawan (2020) menyimpulkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun, berbeda dengan itu, Nurpadlillah *et al.*, (2022) menemukan bahwa variabel tersebut justru memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara itu, penelitian oleh Suhayati *et al.*, (2021) menunjukkan adanya pengaruh negatif dari perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.

Faktor yang memengaruhi persistensi laba selanjutnya yaitu volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas yaitu nilai penyebaran arus kas, atau indeks penyebaran pertukaran arus kas perusahaan (Zaimah & Hermanto, 2018). Mengukur persistensi laba memerlukan informasi arus kas yang seimbang yang membuktikan volatilitas rendah. Semakin tinggi volatilitas, semakin tinggi risiko meresahkan situasi pendapatan masa depan perusahaan. Volatilitas arus kas memastikan tingkat ketidakpastian yang tinggi di lingkungan operasi, yang ditunjukkan dengan volatilitas arus kas yang tinggi. Ketika arus kas berfluktuasi secara luas, maka persistensi laba lebih rendah (Arif & Ananda, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Saptiani & Fakhroni (2020) serta Dasuki *et.al* (2023) menemukan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sebaliknya, Nahak *et.al* (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif. Sementara itu, Andi & Setiawan (2020) menemukan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Menurut Standar Akuntansi per 1 Januari 2020, *leverage* adalah kewajiban yang terutang oleh perusahaan hari ini yang disebabkan oleh peristiwa sebelumnya dan pembayarannya diantisipasi untuk menyebabkan arus kas keluar dari sumber daya yang akan menghasilkan keuntungan finansial. *Leverage* yang tinggi adalah ancaman bagi perusahaan karena investor akan lebih berhati-hati dalam berinvestasi, sehingga untuk mengembalikan tingkat kepercayaan investor, manajemen melakukan peningkatan kinerja yang ditunjukkan melalui laba yang persisten (Nurdiniah, 2021). Kinerja perusahaan yang positif harus dipertahankan di mata investor, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menghasilkan keuntungan yang lebih konsisten (Putri & Kurnia, 2017).

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Ariyanti *et.al* (2024) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berbeda dengan itu, penelitian oleh Emradini *et.al* (2023) menunjukkan bahwa *leverage* justru berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam literatur mengenai peran *leverage* terhadap persistensi laba, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan tersebut.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, ditemukan adanya ketidakkonsistenan dalam pengaruh sejumlah faktor terhadap persistensi laba perusahaan, yang mengindikasikan masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Kondisi ini mendorong pentingnya pengujian ulang di sektor industri yang memiliki karakteristik fluktuatif, seperti

sektor energi. Sektor ini mengalami fluktuasi dan penurunan laba yang cukup signifikan menimbulkan pertanyaan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya secara berkelanjutan. Laba yang tidak stabil menjadi perhatian penting bagi investor. Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan adanya *research gap* tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Volatilitas Arus Kas, Serta *Leverage* Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
2. Apakah Volatilitas Arus Kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
2. Untuk mengetahui apakah Volatilitas Arus Kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
3. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya terkait tentang isi yang ada didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan evaluasi dalam menyusun strategi pelaporan keuangan dan pengelolaan arus kas untuk menjaga kestabilan laba jangka panjang.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam menilai kualitas laba perusahaan dengan melihat persistensi laba sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.